

**PENGARUH PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL TERHADAP
HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS VII MTsN 6
DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi PJJ PAI



Disusun Oleh:

SULISTIYOWATI

NIM. 2281130128

**PENDIDIKAN JARAK JAUH (PJJ) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON**

2026

**PENGARUH PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL TERHADAP
HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS VII MTsN 6
DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi PJJ PAI

Disusun Oleh:

SULISTIYOWATI

NIM. 2281130128

**PENDIDIKAN JARAK JAUH (PJJ) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON**

2026

ABSTRAK

ABSTRACT

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL TERHADAP
HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS VII MTsN 6
DEMAK**

**SULISTIYOWATI
NIM. 2281130128**

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Yoyoh Badriyyah, S.Pd I, M.Ag

NIP. 198303162023212028

Nurhannah Widiанти, M.Pd

NIDN 2011089202

Mengetahui:

Ketua Jurusan PJJ Pendidikan Agama Islam

Zakky Yavani, M.Pd.

NIP 198406072015031003

PERNYATAAN OTENTITAS

Bismillahirrahmaanirrahiim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sulistiyowati

NIM : 2281130128

Fakultas / Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / PJJ Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap
Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 6
Demak

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya Peneliti yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
2. Semua sumber yang Peneliti gunakan dalam Penelitian skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, Peneliti bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Cirebon,

Pembuat Pernyataan,

Sulistiyowati

NIM.2281130128

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur Peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, kehendak, kekuatan, pertolongan dan hidayah-Nya Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabat yang telah memberikan penerangan bagi umat Islam.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTsN 6 Demak” ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon. Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, iringan do’a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya Peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag., Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dr. H. Saifuddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Zakky Yavani, M.Pd., Ketua Jurusan PJJ Pendidikan Agama Islam.
4. Nurhannah Widiанти, M.Pd Sekretaris Jurusan PJJ Pendidikan Agama Islam.
5. Yoyoh Badriyyah, S.Pd., M.Ag. Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Nurhannah Widiанти, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap dosen UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, khususnya dosen PJJ PAI yang telah memberikan ilmunya dengan sabar dan tanpa pamrih kepada Peneliti sehingga Peneliti mempunyai masa depan dan wawasan yang lebih dalam.
8. Kepala MTsN 6 Demak beserta guru dan siswa yang telah memberikan izin serta membantu dalam pelaksanaan penelitian.

9. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia atas dukungan pembiayaan melalui program beasiswa yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini dengan baik.
10. Keluarga besar khususnya kedua Ibu dan anak-anak tercinta yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dukungan yang tidak ternilai dan terbatas kepada Peneliti.
11. Teman-teman kuliah dan organisasi, khususnya kelas A3 PJJ PAI angkatan 2022.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk apapun.
13. Dan yang terakhir, terima kasih untuk diriku sendiri, yang telah mampu menerjang halangan, menjadi pribadi yang kuat dan tangguh serta bertahan hingga sejauh ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sehingga dapat menyempurnakan penelitian skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

Cirebon, April 2026

Penyusun

SULISTIYOWATI

2281130128

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	1
C. Rumusan Masalah	1
D. Manfaat Penelitian	1
BAB II.....	2
KAJIAN TEORETIK.....	2
A. Teori Berdasarkan Variabel	2
B. Penelitian Relevan	2
C. Kerangka Berpikir	2
D. Operasional Variabel	2
BAB III.....	3
METODOLOGI PENELITIAN.....	3
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	3
B. Subjek dan Objek Penelitian / Sumber Data	3
C. Instrumen Penelitian	3

D. Teknik Pengumpulan Data	3
E. Teknik Analisis Data	3
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	3
BAB IV.....	4
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	4
A. Hasil Penelitian	4
B. Pembahasan	4
BAB V.....	5
PENUTUP.....	5
A. Kesimpulan	5
B. Saran	5
DAFTAR PUSTAKA.....	xiii
Lampiran.....	xiv

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Instrumen Pembelajaran Sosial Emosional (X).....	41
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar Akidah Akhlak (Y).....	42
Tabel 3.3. Rencana Waktu Penelitian.....	47
.....	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian..... 25

.....

.....

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan.....	50
Lampiran 2. Lembar Observasi.....	51
Lampiran 3. Lembar Wawancara.....	54
Lampiran 4. Lembar Dokumentasi.....	56
Lampiran 5. Lembar Angket.....	58
.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada abad ke-21 mengalami pergeseran paradigma dari sekadar transfer pengetahuan menuju pengembangan kompetensi yang lebih holistik. Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial yang memadai untuk menghadapi dinamika kehidupan modern. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta kompleksitas permasalahan sosial menuntut sistem pendidikan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu mengelola emosi, bekerja sama, berempati, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pembelajaran sosial emosional (Social Emotional Learning/SEL) menjadi pendekatan yang semakin relevan untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan.

Menurut Maurice J. Elias, pembelajaran sosial emosional merupakan proses sistematis yang membantu peserta didik mengembangkan lima kompetensi utama, yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan berelasi (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making). Kompetensi-kompetensi tersebut tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan akademik siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Roger P. Weissberg yang menunjukkan bahwa program SEL secara signifikan meningkatkan prestasi akademik, mengurangi perilaku bermasalah, serta memperbaiki iklim kelas.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan aspek sosial emosional sesungguhnya bukanlah konsep baru. Nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, empati, tanggung jawab, serta pengendalian diri telah menjadi bagian integral dalam ajaran akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Secara ideal, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep keimanan secara kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran sering kali masih berfokus pada aspek kognitif dan pencapaian nilai ujian. Evaluasi pembelajaran cenderung menitikberatkan pada hasil tes tertulis, sementara aspek sosial emosional belum diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran Akidah Akhlak dengan realitas yang terjadi di kelas.

Secara konseptual, hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Menurut Benjamin S. Bloom, hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks penelitian ini, hasil belajar Akidah Akhlak diukur melalui pencapaian nilai akademik siswa sebagai representasi dari ranah kognitif, namun tetap dipengaruhi oleh aspek afektif dan sosial emosional.

Secara teoritis, terdapat hubungan yang logis antara pembelajaran sosial emosional dan hasil belajar. Siswa yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung memiliki konsentrasi yang lebih stabil, motivasi belajar yang lebih

tinggi, serta ketahanan menghadapi kesulitan akademik. Kemampuan bekerja sama dalam kelompok juga mendukung efektivitas pembelajaran kolaboratif. Sebaliknya, siswa yang kesulitan mengendalikan emosi sering mengalami konflik, kurang fokus, dan menunjukkan perilaku yang menghambat proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran sosial emosional diduga memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Kondisi tersebut juga relevan dengan karakteristik siswa kelas VII MTs yang berada pada fase remaja awal. Pada tahap ini, siswa mengalami perubahan emosional yang cukup signifikan dan cenderung memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan sosialnya. Jika tidak diarahkan dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, fluktuasi emosi tersebut dapat memengaruhi konsentrasi dan prestasi belajar. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran sosial emosional menjadi penting dalam mendukung perkembangan akademik siswa pada jenjang ini.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas VII MTsN 6 Demak pada tanggal 7 November 2025, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi saat berdiskusi, kurang aktif dalam kerja kelompok, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengendalian diri dan kemampuan sosial yang baik cenderung memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang mampu mengelola emosi.

Selain itu, data nilai Akidah Akhlak semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa kelas VII belum sepenuhnya memenuhi target ketuntasan yang diharapkan. Masih terdapat siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini mengindikasikan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih

komprehensif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tidak hanya melalui penguatan materi, tetapi juga melalui pengembangan aspek sosial emosional.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan sosial emosional dan prestasi belajar. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran umum atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pembelajaran sosial emosional terhadap hasil belajar Akidah Akhlak pada jenjang MTs, khususnya di MTsN 6 Demak, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Dengan mempertimbangkan urgensi pengembangan karakter dalam pendidikan Islam, pentingnya peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak, serta potensi kontribusi pembelajaran sosial emosional terhadap pencapaian akademik siswa, maka penelitian ini menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh pembelajaran sosial emosional terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 6 Demak melalui pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan integrasi pembelajaran sosial emosional dalam Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, humanis, serta berorientasi pada peningkatan hasil belajar sekaligus pembentukan karakter siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: Banyak siswa yang belum mampu mengelola emosi secara efektif selama proses pembelajaran Akidah Akhlak.

1. Kurangnya empati dan kemampuan kerja sama antar siswa dalam kegiatan kelompok.
2. Rendahnya hasil belajar Akidah Akhlak yang diduga berkaitan dengan kemampuan sosial emosional siswa.
3. Penerapan pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran belum optimal.
4. Perlunya penelitian empiris yang menguji pengaruh pembelajaran sosial emosional terhadap hasil belajar Akidah Akhlak.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian ini, pembatasan masalah adalah:

1. Penelitian ini dibatasi pada aspek pembelajaran sosial emosional siswa kelas VII MTsN 6 Demak, khususnya kemampuan mengelola emosi, empati, dan kerja sama.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar Akidah Akhlak yang diukur melalui nilai evaluasi pembelajaran (tes formatif/sumatif dan/atau nilai tugas).
3. Penelitian ini fokus pada pengaruh pembelajaran sosial emosional terhadap hasil belajar, tanpa memasukkan faktor eksternal lain seperti kondisi keluarga, metode mengajar guru secara rinci, atau motivasi belajar sebagai variabel utama (meskipun faktor-faktor tersebut diakui relevan dan dapat direkomendasikan untuk studi lanjutan).

D. Perumusan Penelitian

Dengan demikian, rumusan penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran sosial emosional siswa kelas VII MTsN 6 Demak?
2. Bagaimaa hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 6 Demak?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran sosial emosional terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 6 Demak?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta menguji sejauh mana pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Tujuan ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sehingga dapat menjadi arah penelitian yang terukur dan dapat diuji.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran Akidah akhlak pada siswa kelas VII MTsN 6 Demak.
2. Menganalisis tingkat hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 6 Demak.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh pembelajaran sosial emosional terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 6 Demak.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait integrasi pendidikan sosial emosional (PSE) dalam pembelajaran Akidah akhlak di tingkat MTs. Temuan penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan teori-teori pembelajaran yang menekankan penguatan kompetensi emosional, nilai-nilai keagamaan, serta karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga sosial dan afektif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Manfaat tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial emosional siswa sehingga mereka lebih mampu mengelola emosi, berempati, bekerja sama, dan menerapkan nilai-nilai Akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari secara lebih bermakna.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran Akidah akhlak yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Selain itu, sekolah dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar penguatan program-program yang mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi referensi dan pijakan untuk penelitian lanjutan yang mengkaji variabel lain (mis. peran keluarga, metode pembelajaran, atau motivasi belajar) atau menerapkan desain intervensi SEL

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Pembelajaran Sosial Emosional (Variabel X)

1. Pengertian Pembelajaran Sosial Emosional

Pembelajaran Sosial Emosional (Social Emotional Learning/SEL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan kompetensi intrapersonal dan interpersonal peserta didik. Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan keterampilan sosial.

Menurut *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL, 2020)*, SEL adalah proses pembelajaran yang membantu anak-anak dan orang dewasa memperoleh serta menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengembangkan identitas yang sehat, mengelola emosi, mencapai tujuan pribadi dan kolektif, menunjukkan empati kepada orang lain, membangun hubungan yang positif, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab dan etis.

Payton *et al. (2008)* mendefinisikan SEL sebagai serangkaian keterampilan yang memungkinkan individu mengenali dan mengatur emosi, berpikir secara positif, menyelesaikan konflik secara damai, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat. SEL juga mencakup kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan menunjukkan empati dalam interaksi sosial.

Durlak *et al.* (2011) menjelaskan bahwa SEL merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional siswa melalui integrasi strategi pembelajaran dalam kurikulum serta metode instruksional yang partisipatif.

Selanjutnya, Zins *et al.* (2004) mendefinisikan SEL sebagai proses pengembangan keterampilan dalam mengenali emosi diri dan orang lain, mengelola stres, menetapkan tujuan yang realistis, serta memecahkan masalah sosial secara konstruktif.

Oberle *et al.* (2016) menyatakan bahwa SEL adalah proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan afektif dan sosial yang mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikososial siswa, termasuk kemampuan self-regulation dan motivasi intrinsik.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosial emosional merupakan proses pendidikan yang sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah untuk mengembangkan kemampuan pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, yang secara teoritis berkontribusi terhadap keberhasilan akademik siswa.

2. Komponen Inti Pembelajaran Sosial Emosional

Model kerangka kerja Pembelajaran Sosial Emosional (Social Emotional Learning/SEL) yang dikembangkan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) mengidentifikasi

lima kompetensi inti yang perlu dikembangkan pada peserta didik, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kelima kompetensi ini bersifat saling berkaitan dan membentuk fondasi perkembangan karakter serta keberhasilan akademik siswa. Secara teoretis, masing-masing kompetensi memiliki landasan kuat dalam kajian psikologi pendidikan dan perkembangan.

Kesadaran diri (self-awareness) merupakan kemampuan individu untuk mengenali emosi, pikiran, nilai, serta memahami pengaruhnya terhadap perilaku. Kompetensi ini menjadi dasar dalam pembentukan identitas yang sehat dan stabil. Konsep ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yang menempatkan kesadaran diri sebagai fondasi utama kecerdasan emosional. Individu yang mampu mengenali emosinya secara akurat cenderung lebih mampu mengontrol reaksi dan mengambil keputusan yang tepat. Pandangan ini diperkuat oleh John D. Mayer dan Peter Salovey melalui ability model of emotional intelligence yang menegaskan bahwa kemampuan mengenali emosi merupakan tahap awal dalam pengelolaan emosi secara efektif.

Pengelolaan diri (self-management) merujuk pada kemampuan mengatur emosi, pikiran, dan perilaku dalam berbagai situasi, termasuk dalam menghadapi tekanan atau konflik. Kompetensi ini mencakup kemampuan mengendalikan impuls, mengelola stres, memotivasi diri, serta mempertahankan fokus terhadap tujuan akademik. Secara teoretis, konsep ini berkaitan dengan teori regulasi diri dari Albert Bandura yang menekankan bahwa individu mampu mengontrol perilaku melalui proses observasi diri, evaluasi diri, dan

penguatan diri. Dalam konteks perkembangan remaja awal, pengelolaan diri juga penting sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, di mana kemampuan mengendalikan diri berperan dalam pembentukan identitas yang positif.

Kesadaran sosial (social awareness) merupakan kemampuan memahami perspektif orang lain, menunjukkan empati, serta menghargai keberagaman latar belakang sosial dan budaya. Kompetensi ini penting dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa kemampuan memahami sudut pandang orang lain merupakan bagian dari perkembangan moral individu. Selain itu, Martin Hoffman menegaskan bahwa empati menjadi dasar munculnya perilaku prososial dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, kesadaran sosial berkontribusi dalam membangun sikap toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Keterampilan berhubungan (relationship skills) mencakup kemampuan membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan produktif melalui komunikasi yang efektif, kerja sama, serta penyelesaian konflik secara konstruktif. Kompetensi ini memungkinkan siswa bekerja secara kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran serta menciptakan iklim kelas yang positif. Teori belajar sosial dari Albert Bandura menegaskan bahwa keterampilan sosial diperoleh melalui proses observasi dan interaksi dalam lingkungan sosial. Sementara itu, teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial peserta didik sangat dipengaruhi

oleh interaksi dan kolaborasi dengan orang lain dalam konteks pembelajaran.

Kompetensi terakhir, yaitu pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making), merujuk pada kemampuan membuat pilihan yang etis dan konstruktif dengan mempertimbangkan konsekuensi tindakan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kompetensi ini menuntut siswa untuk mempertimbangkan nilai moral, norma sosial, serta prinsip keselamatan dalam setiap tindakan. Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa kemampuan mengambil keputusan etis berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan moral individu. Selain itu, teori perspektif sosial dari Robert Selman menekankan pentingnya kemampuan mempertimbangkan sudut pandang sosial sebelum menentukan suatu tindakan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lima kompetensi inti dalam Pembelajaran Sosial Emosional tidak hanya merupakan kerangka konseptual yang dikembangkan oleh CASEL, tetapi juga memiliki dasar teoretis yang kuat dalam berbagai teori psikologi perkembangan, kecerdasan emosional, dan pembelajaran sosial. Integrasi kelima kompetensi ini dalam proses pembelajaran diyakini mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik serta meningkatkan kesiapan mereka dalam mencapai keberhasilan akademik dan sosial.

3. Prinsip dan Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional

Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional dalam penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dengan karakteristik peserta didik kelas VII di MTsN 6 Demak. Siswa kelas VII berada pada fase transisi dari jenjang sekolah dasar menuju pendidikan menengah pertama yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cukup kompleks. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, fase ini merupakan tahap pembentukan identitas diri (identity formation), di mana individu mulai mencari jati diri dan membutuhkan pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menjadikan kemampuan pengelolaan emosi, empati sosial, serta pengambilan keputusan yang matang sebagai kebutuhan penting dalam proses pembelajaran.

Sebagai madrasah berbasis nilai-nilai Islam, MTsN 6 Demak tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, empati, serta sikap saling menghormati. Kompetensi dalam Pembelajaran Sosial Emosional secara substansial selaras dengan tujuan tersebut, karena keduanya sama-sama menekankan penguatan kesadaran diri, pengendalian emosi, kepedulian sosial, serta tanggung jawab moral dalam bertindak. Dengan demikian, integrasi SEL dalam pembelajaran Akidah Akhlak berpotensi memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, dinamika kelas VII di MTsN 6 Demak menunjukkan adanya keberagaman latar belakang keluarga, kemampuan akademik,

serta tingkat kematangan emosional peserta didik. Keberagaman tersebut sering kali memunculkan perbedaan cara berinteraksi, respons terhadap pembelajaran, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Dalam situasi seperti ini, pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sosial emosional menjadi penting untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif, suportif, dan partisipatif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan sosial dan emosional siswa.

Lebih lanjut, penguatan kompetensi sosial emosional diyakini memiliki implikasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Peserta didik yang mampu mengelola emosi, memiliki motivasi internal, serta mampu bekerja sama dengan baik cenderung lebih fokus dalam pembelajaran dan memiliki keterlibatan belajar (*student engagement*) yang lebih tinggi. Kondisi tersebut secara teoritis berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman materi dan capaian akademik. Oleh karena itu, pengkajian mengenai pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional terhadap hasil belajar Akidah Akhlak di MTsN 6 Demak menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara kompetensi sosial emosional dan prestasi akademik siswa.

B. Hasil Belajar Akidah Akhlak (Variabel Y)

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran yang menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Secara umum, hasil belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan

psikomotorik sebagai bagian dari perubahan perilaku yang relatif permanen akibat pengalaman belajar.

Menurut Benjamin S. Bloom, hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga ranah ini menjadi dasar dalam evaluasi pendidikan modern. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami materi, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dalam bertindak.

Selanjutnya, Robert M. Gagne menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, yang mencakup keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal, dan keterampilan motorik. Menurutnya, hasil belajar merupakan bukti nyata dari proses internalisasi pengalaman belajar.

Menurut Slameto, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sementara itu, Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor.

Lebih lanjut, Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil interaksi antara proses belajar yang dilakukan siswa dan proses mengajar yang dilakukan guru. Oleh karena itu, hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga faktor eksternal seperti metode pembelajaran, lingkungan kelas, dan iklim belajar.

2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Hasil belajar dalam mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya dipahami sebagai pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Secara teoretis, konsep hasil belajar yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik merujuk pada taksonomi yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom, yang menegaskan bahwa pembelajaran bertujuan membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Dalam konteks Akidah Akhlak, ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman konsep keimanan dan akhlak, ranah afektif berkaitan dengan internalisasi nilai dan sikap religius, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan implementasi nilai dalam tindakan nyata.

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, nilai tersebut merepresentasikan tingkat penguasaan materi ajar yang mencakup konsep tauhid, akhlak terpuji, serta pemahaman terhadap perilaku tercela yang harus dihindari. Sementara itu, Slameto menekankan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga dalam mata pelajaran berbasis karakter seperti Akidah Akhlak, perubahan sikap menjadi bagian penting dari indikator keberhasilan pembelajaran.

Lebih lanjut, Robert M. Gagne menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup lima kategori kemampuan, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik. Dalam konteks Akidah Akhlak, informasi verbal tercermin

dalam kemampuan siswa menjelaskan konsep akidah, keterampilan intelektual terlihat dalam kemampuan menganalisis perilaku sesuai nilai Islam, sedangkan sikap tercermin dalam komitmen siswa untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, hasil belajar Akidah Akhlak tidak hanya dinilai dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari sejauh mana nilai tersebut terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Pandangan ini diperkuat oleh Abuddin Nata yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk karakter yang tercermin dalam kebiasaan bertindak sesuai nilai moral Islam.

Dalam konteks siswa kelas VII MTsN 6 Demak, hasil belajar Akidah Akhlak dapat dilihat dari kemampuan memahami konsep dasar keimanan, menunjukkan sikap terpuji seperti jujur dan tanggung jawab, serta menerapkan nilai moral Islam dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Namun demikian, dalam penelitian kuantitatif ini, hasil belajar dioperasionalkan secara lebih terukur melalui nilai atau skor yang diperoleh siswa dalam evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak. Pengukuran ini difokuskan pada ranah kognitif sebagai indikator utama, dengan asumsi bahwa pemahaman yang baik terhadap materi menjadi dasar bagi pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, hasil belajar dalam mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan capaian kompetensi peserta didik yang mencakup pemahaman konsep keimanan dan akhlak, serta internalisasi nilai moral

Islam, yang dalam penelitian ini diukur melalui skor evaluasi pembelajaran sebagai representasi keberhasilan akademik siswa.

3. Pembelajaran Akhlak dalam Kurikulum Kelas VII MTs

Mata pelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan bagian integral dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam struktur kurikulum madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, mata pelajaran Akidah Akhlak dirancang untuk mengintegrasikan aspek pemahaman keimanan dengan pembentukan karakter Islami peserta didik.

Secara konseptual, pembelajaran akhlak dalam Islam bertujuan membentuk kebiasaan berperilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai Al- Qur'an dan Sunnah. Menurut Ahmad Tafsir, pembelajaran akhlak merupakan proses pembiasaan dan pembentukan karakter yang dilakukan secara sistematis agar nilai-nilai moral menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Sejalan dengan itu, Abuddin Nata menyatakan bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum kelas VII MTs, Pembelajaran akhlak umumnya mencakup pembahasan mengenai akhlak terpuji (akhlaq mahmudah) dan akhlak tercela (akhlaq mazmumah). Materi akhlak terpuji meliputi sikap jujur, amanah, tanggung jawab, disiplin, sabar, dan rendah hati. Sementara itu, Pembelajaran akhlak tercela meliputi perilaku seperti

dusta, hasad, iri, takabur, dan perbuatan tercela lainnya yang harus dihindari. Struktur materi ini disusun secara bertahap agar sesuai dengan perkembangan psikologis siswa usia remaja awal.

Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, peserta didik pada usia remaja awal mulai memasuki tahap perkembangan moral konvensional, di mana mereka mulai mempertimbangkan norma sosial dan nilai moral dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak pada kelas VII memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial siswa. Pembelajaran akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan berperilaku sesuai nilai Islam.

Dalam implementasinya di MTsN 6 Demak, pembelajaran akhlak diajarkan melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman konsep dengan refleksi sikap dan praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) sekaligus fasilitator dalam membimbing siswa agar mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran akhlak tidak berhenti pada hafalan konsep, tetapi diarahkan pada perubahan perilaku yang nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, materi akhlak dalam kurikulum kelas VII MTs merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Materi ini berfungsi sebagai dasar pengembangan sikap moral dan sosial siswa yang relevan dengan kompetensi sosial emosional. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran sosial emosional dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dipandang memiliki potensi untuk

meningkatkan efektivitas pembelajaran serta hasil belajar siswa secara lebih komprehensif.

C. Hubungan Pembelajaran Sosial Emosional dengan Hasil Belajar Akidah Akhlak

Pembelajaran Sosial Emosional (Social Emotional Learning/SEL) merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal peserta didik, yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab sebagaimana dirumuskan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. Kompetensi tersebut diyakini tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter, tetapi juga terhadap keberhasilan akademik siswa.

Secara teoretis, hubungan antara kompetensi sosial emosional dan hasil belajar dapat dijelaskan melalui teori regulasi diri dari Albert Bandura yang menegaskan bahwa kemampuan mengontrol emosi dan perilaku berpengaruh terhadap motivasi dan ketekunan belajar. Siswa yang mampu mengelola emosinya cenderung lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, mampu mengatasi tekanan akademik, serta memiliki daya juang yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas. Kemampuan regulasi diri ini menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar.

Selain itu, teori kecerdasan emosional dari Daniel Goleman menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kemampuan mengelola stres, membangun relasi positif, serta

mempertahankan motivasi intrinsik. Kondisi tersebut mendukung terciptanya keterlibatan belajar (student engagement) yang optimal, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pencapaian akademik.

Dari perspektif perkembangan moral, Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa kemampuan memahami norma sosial dan mengambil keputusan etis berkembang seiring kematangan individu. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, kemampuan tersebut relevan dengan penguatan nilai-nilai moral dan sikap religius yang menjadi bagian dari hasil belajar. Dengan demikian, pembelajaran sosial emosional dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi akhlak sekaligus membantu mereka menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kelas VII MTsN 6 Demak, peserta didik berada pada fase perkembangan remaja awal yang menurut Erik Erikson merupakan tahap pembentukan identitas diri. Pada fase ini, dukungan terhadap perkembangan sosial dan emosional sangat penting agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru dan lebih kompleks. Siswa yang memiliki kompetensi sosial emosional yang baik cenderung lebih percaya diri, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki sikap positif terhadap pembelajaran. Kondisi tersebut secara logis berpotensi meningkatkan hasil belajar mereka.

Dengan demikian, secara konseptual dapat diasumsikan bahwa pembelajaran sosial emosional memiliki hubungan positif dengan hasil belajar siswa. Semakin baik kompetensi sosial emosional yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kemungkinan pencapaian hasil belajar yang optimal dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Hubungan ini menjadi dasar

bagi penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 6 Demak.

D. Penelitian Dahulu Yang Relevan

Untuk memperkuat dasar argumentasi penelitian, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji variabel Pembelajaran Sosial Emosional dan Hasil Belajar PAI/Akidah Akhlak:

1. Rahmawati (2018) meneliti hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI pada siswa MTs menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PAI. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji aspek emosional dan hasil belajar. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan kerangka kecerdasan emosional, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kerangka *Social Emotional Learning* (SEL) yang mencakup lima kompetensi utama. (Elias, 2019)
2. Setyawan dan Mukti (2021) meneliti implementasi pembelajaran sosial emosional dalam pembentukan karakter siswa menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SEL mampu meningkatkan disiplin, empati, dan kerja sama siswa. Penelitian ini relevan karena menegaskan pentingnya SEL dalam pembentukan karakter. Perbedaannya, penelitian ini bersifat kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh terhadap hasil belajar Akidah Akhlak.
3. Durlak et al. (2011) melalui meta-analisis terhadap 213 studi menemukan bahwa implementasi program *Social Emotional Learning* (SEL) secara

signifikan meningkatkan prestasi akademik, kompetensi sosial emosional, serta perilaku positif siswa. pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bahwa SEL berpengaruh terhadap hasil belajar. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada konteks, yaitu penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada madrasah dan mata pelajaran Akidah Akhlak.

4. Schonert-Reichl (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran sosial emosional berperan dalam meningkatkan keterlibatan belajar (*student engagement*) dan kesejahteraan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa SEL memiliki kontribusi terhadap performa akademik siswa. Penelitian ini relevan dalam memberikan landasan teoritis mengenai pentingnya SEL dalam pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini bersifat kajian ilmiah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menguji secara kuantitatif pengaruh SEL terhadap hasil belajar siswa.
5. Taylor et al. (2017) melalui penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa program SEL tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial emosional, tetapi juga berdampak positif terhadap prestasi akademik siswa dalam jangka panjang. Penelitian ini relevan karena memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas SEL terhadap hasil belajar. Perbedaannya, penelitian ini bersifat umum pada berbagai konteks pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs.
6. Marlianingsih dan Muslimin (2023) meneliti pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berperan dalam membentuk sikap religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa. Penelitian ini relevan karena berada dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak. Perbedaannya, penelitian ini bersifat kualitatif dan berfokus pada pembentukan karakter, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan

kuantitatif untuk menguji pengaruh pembelajaran sosial emosional terhadap hasil belajar.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek sosial dan emosional siswa memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar. Program Social Emotional Learning (SEL) terbukti mampu meningkatkan prestasi akademik sekaligus memperkuat kompetensi sosial dan emosional peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran berbasis karakter juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap religius dan perilaku positif siswa, yang pada akhirnya mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada kecerdasan emosional atau regulasi emosi secara parsial dan belum mengintegrasikan lima kompetensi utama SEL secara komprehensif. Selain itu, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh langsung SEL terhadap hasil belajar Akidah Akhlak pada jenjang MTs masih relatif terbatas. Padahal, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kesadaran diri, pengendalian diri, empati, keterampilan sosial, serta tanggung jawab dalam pengambilan keputusan sebagaimana dirumuskan dalam kerangka Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL).

Dalam konteks madrasah, khususnya di MTsN 6 Demak, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak sosial dan kematangan emosional siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menguji pengaruh lima kompetensi inti SEL terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 6 Demak secara kuantitatif, sehingga diharapkan dapat memberikan

kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran PAI berbasis sosial emosional di lingkungan madrasah.

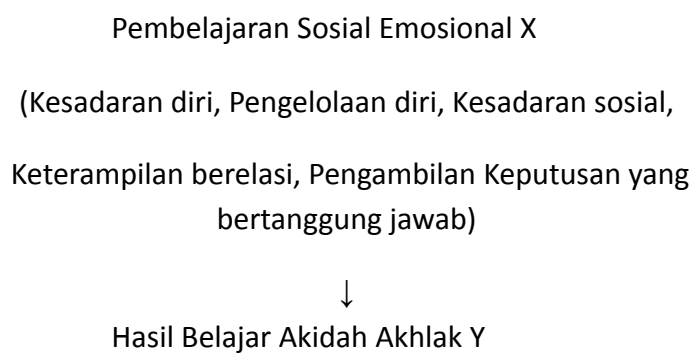
E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori Social Emotional Learning (SEL) yang menegaskan bahwa kompetensi sosial dan emosional berkontribusi terhadap keberhasilan akademik peserta didik. Menurut Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), SEL mencakup lima kompetensi inti, yaitu self-awareness (kesadaran diri), self-management (pengelolaan diri), social awareness (kesadaran sosial), relationship skills (keterampilan berelasi), dan responsible decision-making (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab) (CASEL, 2020). Kelima kompetensi tersebut membantu siswa memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan yang positif, serta membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa implementasi SEL berpengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik dan perilaku positif siswa (Durlak et al., 2011). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter, tetapi juga mendukung keberhasilan belajar secara akademik.

Dalam perspektif hasil belajar, keberhasilan pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dikemukakan oleh Benjamin Bloom (Bloom, 1956). Oleh karena itu, dalam pembelajaran Akidah Akhlak, hasil belajar tidak hanya diukur dari pemahaman konsep, tetapi juga dari sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami.

Dalam konteks MTsN 6 Demak, pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII menekankan pembentukan akhlak sosial, pengendalian diri, dan kedisiplinan. Siswa yang memiliki kompetensi sosial emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, berinteraksi secara positif, serta menunjukkan perilaku yang mendukung proses pembelajaran. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak



Gambar2.1

F. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis merupakan dugaan sementara yang dirumuskan secara operasional dan dapat diuji secara statistik. Hipotesis disusun berdasarkan kerangka berpikir yang didukung oleh teori dan hasil penelitian terdahulu, kemudian diuji kebenarannya melalui analisis data kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional (X) terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak materi Akhlak (Y) pada siswa kelas VII MTsN 6 Demak. Variabel Pembelajaran Sosial Emosional diukur melalui instrumen angket dengan skala tertentu yang mencerminkan aspek kesadaran diri, pengelolaan emosi, kesadaran sosial, keterampilan hubungan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Sementara itu, variabel hasil belajar diukur melalui nilai evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak.

Dalam perspektif kuantitatif, hubungan antar variabel dianalisis berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden, kemudian diolah menggunakan teknik statistik, seperti analisis korelasi atau regresi. Pembelajaran Sosial Emosional diasumsikan memiliki kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, karena kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara sosial dapat memengaruhi kesiapan belajar, konsentrasi, serta partisipasi aktif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. H_a (Hipotesis Alternatif)

Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembelajaran Sosial Emosional terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 6 Demak.

Secara statistik:

$$H_a : \beta \neq 0$$

2. H_0 (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembelajaran Sosial Emosional terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 6 Demak.

Secara statistik:

$$H_0 : \beta = 0$$

Hipotesis ini akan diuji dengan menggunakan uji statistik pada taraf signifikansi tertentu ($\alpha = 0,05$) untuk menentukan apakah hipotesis alternatif diterima atau ditolak berdasarkan hasil analisis data.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data guna menjawab permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang dilakukan secara rasional, empiris, dan sistematis.

Suharsimi Arikunto (2018) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar tujuan penelitian dapat tercapai secara tepat dan terarah. Secara internasional, Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori objektif dengan meneliti hubungan antarvariabel, di mana variabel-variabel tersebut dapat diukur menggunakan instrumen sehingga menghasilkan data numerik yang dianalisis melalui prosedur statistik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah prosedur ilmiah yang sistematis untuk memperoleh data yang dapat diuji kebenarannya secara empiris dan dianalisis secara objektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk menguji pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional (Social Emotional Learning/SEL) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa

kelas VII MTsN 6 Demak secara objektif dan terukur. Data yang diperoleh berupa skor angket Pendidikan Sosial Emosional dan nilai hasil belajar siswa yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan desain korelasional (non-eksperimental), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua variabel tanpa memberikan perlakuan (treatment) terhadap variabel tersebut (Creswell, 2014).

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas, Variabel bebas (X): Pembelajaran Sosial Emosional (Social Emotional Learning/SEL), Variabel terikat (Y): Hasil belajar Akidah Akhlak

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Dengan pendekatan ini, signifikansi pengaruh antarvariabel dapat diuji secara statistik sehingga hasil penelitian memiliki tingkat objektivitas dan generalisasi yang lebih kuat.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara pandang yang digunakan peneliti dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan penelitian. Menurut Creswell (2014), pendekatan kuantitatif berlandaskan pada paradigma positivistik, yaitu pendekatan yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena sosial melalui instrumen penelitian dan analisis statistik. Sugiyono (2019) juga menjelaskan

bahwa pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivistik, karena berfokus pada pengukuran variabel secara objektif serta pengujian hipotesis mengenai pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional (Social Emotional Learning/SEL) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa kelas VII MTsN 6 Demak.

Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan eksplanatori (explanatory research), yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan data empiris yang dianalisis secara statistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya mendeskripsikan tingkat Pembelajaran Sosial Emosional dan hasil belajar Akidah Akhlak, tetapi juga menguji besarnya pengaruh variabel Pembelajaran Sosial Emosional (X) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak (Y).

Penelitian ini bersifat non-eksperimental, sehingga peneliti tidak memberikan perlakuan khusus terhadap subjek penelitian, melainkan mengkaji hubungan antarvariabel sebagaimana kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Dengan pendekatan ini, pengaruh antarvariabel dapat diuji secara statistik sehingga menghasilkan temuan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Penentuan Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sejalan dengan itu, Arikunto (2018) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang menjadi perhatian peneliti. Creswell (2014) juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif, populasi adalah kelompok individu yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2019), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Arikunto (2018) menyatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka sebaiknya seluruh populasi dijadikan sampel, sedangkan apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka dapat diambil sebagian sesuai dengan teknik sampling yang digunakan. Creswell (2014) menegaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif, sampel dipilih agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara statistik.

1. Populasi Penelitian

Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTsN 6 Demak tahun ajaran 2025/2026. Berdasarkan data resmi sekolah, jumlah siswa kelas VII sebanyak 112 siswa yang tersebar dalam empat rombongan belajar.

Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas VII berada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditandai dengan dinamika sosial dan emosional yang cukup kompleks. Selain

itu, seluruh siswa kelas VII dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, sehingga populasi ini relevan dengan variabel hasil belajar yang diteliti. Karakteristik populasi yang relatif homogen dari segi usia, kurikulum, dan mata pelajaran yang dipelajari juga mendukung proses generalisasi hasil penelitian dalam lingkup populasi tersebut.

2. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Simple Random Sampling. Menurut Sugiyono (2019), simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini dipilih karena populasi penelitian bersifat relatif homogen, sehingga pengambilan sampel secara acak dinilai mampu mewakili karakteristik populasi serta meminimalkan bias peneliti.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error tolerance) sebesar 5% (0,05). Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang jumlahnya telah diketahui (Sugiyono, 2019), dengan rumus:

$$n = N / (1 + N(e^2))$$

Dengan jumlah populasi (N) = 112 dan tingkat kesalahan (e) = 0,05, maka diperoleh:

$$n = 112 / (1 + 112(0,05^2)) \quad n = \\ 112 / (1 + 112(0,0025))$$

$$n = 112 / (1 + 0,28)$$

$$n = 112 / 1,28$$

$$n = 87,5$$

Hasil tersebut dibulatkan menjadi 88 siswa sebagai sampel penelitian.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian dan memiliki variasi nilai. Dalam penelitian kuantitatif, variabel menjadi unsur utama karena menjadi dasar dalam pengukuran, pengujian hipotesis, serta analisis statistik.

Menurut Sugiyono (2019), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sejalan dengan itu, Arikunto (2018) menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sementara itu, Creswell (2014) menjelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif, variabel merupakan atribut atau karakteristik individu atau organisasi yang dapat diukur atau diobservasi dan memiliki variasi nilai.

Dalam penelitian kuantitatif, variabel umumnya dibedakan menjadi variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable). Sugiyono (2019) menyatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau

menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Creswell (2014) juga menegaskan bahwa variabel independen adalah faktor yang diduga memengaruhi outcome, sedangkan variabel dependen merupakan hasil atau dampak yang diukur dalam penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian ini, terdapat dua variabel utama, yaitu:

1. Variabel Bebas (X): Pembelajaran Sosial Emosional (SEL)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Sosial Emosional (Social Emotional Learning/SEL). Variabel ini merupakan faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa. Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi sosial dan emosional siswa, termasuk kemampuan memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Menurut Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) (2022), terdapat lima kompetensi utama dalam SEL, yaitu: kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan berhubungan (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making). Kelima kompetensi tersebut secara teoritis dipandang memiliki kontribusi terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Dalam penelitian ini, kelima kompetensi tersebut dioperasionalkan ke dalam butir-butir pernyataan pada instrumen angket menggunakan

skala Likert untuk mengukur tingkat Pembelajaran Sosial Emosional siswa.

2. Variabel Terikat (Y): Hasil Belajar Akidah Akhlak

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar Akidah Akhlak, yaitu capaian belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh variabel Pembelajaran Sosial Emosional (SEL). Hasil belajar dimaknai sebagai perubahan kemampuan siswa yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah memperoleh pengalaman belajar. Secara teoritis, pembagian hasil belajar ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor mengacu pada taksonomi Bloom (Bloom, 1956) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para ahli Pendidikan. Dalam penelitian ini, hasil belajar Akidah Akhlak diukur melalui tiga aspek utama, yaitu: (1) aspek kognitif yang diukur melalui nilai tes formatif untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi akhlak; (2) aspek afektif yang diukur melalui penilaian sikap dan perilaku akhlak siswa selama proses pembelajaran; serta (3) aspek psikomotor yang diukur melalui penilaian praktik perilaku akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sudjana, 2014) yang menyatakan bahwa hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut selanjutnya diolah menjadi satu skor hasil belajar yang merepresentasikan capaian belajar siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional (X) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak (Y) pada siswa kelas VII MTsN 6 Demak melalui analisis statistik kuantitatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena menentukan kualitas data yang diperoleh. Dalam penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar data yang diperoleh dapat dianalisis secara statistik.

Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis penelitian, variabel yang diteliti, serta tujuan penelitian. Sejalan dengan itu, Arikunto (2018) menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Creswell (2014) juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif, data dikumpulkan melalui instrumen terstandar sehingga memungkinkan analisis numerik dan generalisasi hasil penelitian.

Berdasarkan karakteristik penelitian ini yang menggunakan pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Angket (Kuesioner)

Menurut Sugiyono (2019), angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket atau kuesioner digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat Pendidikan Sosial Emosional (Social Emotional Learning/SEL) siswa. Angket dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena mampu mengungkap aspek psikologis dan sosial emosional siswa secara sistematis dan terukur sesuai dengan pendekatan kuantitatif. (Sugiyono, 2019)

Angket disusun menggunakan skala Likert empat poin, yaitu *sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju*, tanpa pilihan netral. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap suatu fenomena sosial (Likert, 1932). Skor diberikan dengan ketentuan: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1) untuk pernyataan positif, sedangkan untuk pernyataan negatif dilakukan pembalikan skor (reverse scoring). Penggunaan skala empat poin dimaksudkan untuk mendorong responden memberikan jawaban yang lebih tegas terhadap setiap pernyataan. Pernyataan dalam angket terdiri atas pernyataan positif dan pernyataan negatif untuk menghindari jawaban monoton dan meningkatkan keakuratan data.

Penyusunan butir angket didasarkan pada lima kompetensi utama SEL menurut CASEL, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning [CASEL], 2022). Jumlah item angket direncanakan sebanyak 30-40 pernyataan yang mewakili seluruh indikator variabel Pendidikan Sosial Emosional. Sebelum digunakan dalam penelitian, angket akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Menurut Sugiyono (2019), instrumen penelitian yang baik harus memenuhi kriteria valid dan reliabel agar data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5%, sedangkan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Menurut Azwar (2015), validitas menunjukkan sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan tingkat konsistensi hasil

pengukuran. Nunnally dan Bernstein (1994) menyatakan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,70 atau lebih menunjukkan tingkat reliabilitas yang dapat diterima dalam penelitian sosial.

Penggunaan angket dalam penelitian ini dianggap tepat karena mampu mengukur variabel penelitian secara efisien, mudah diadministrasikan kepada responden dalam jumlah besar, serta menghasilkan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data sekunder yang telah tersedia dalam bentuk catatan resmi. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa yang meliputi nilai ulangan harian, nilai tugas, nilai ujian akhir materi, serta catatan penilaian sikap dan perilaku akhlak yang tercatat dalam administrasi guru.

Menurut Arikunto (2013), metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Sementara itu, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan dengan kebutuhan penelitian sebagai sumber data yang dapat dipercaya.

Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data hasil belajar siswa telah tersedia secara sistematis dalam administrasi sekolah dan dicatat secara resmi oleh guru mata pelajaran. Data tersebut dinilai lebih akurat dan objektif karena

bersumber dari catatan evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga dapat meminimalkan bias subjektif responden.

Selain itu, teknik dokumentasi mendukung pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk mengukur hasil belajar siswa. Dengan memanfaatkan catatan resmi guru, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi akademik siswa secara nyata dan faktual.

3. Observasi (Tambahan Penguat Data)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara tidak langsung untuk mengamati perilaku sosial emosional siswa selama proses pembelajaran Akidah Akhlak. Teknik observasi digunakan sebagai data pendukung guna memperkuat serta memvalidasi hasil yang diperoleh melalui angket dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2019), observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik dibandingkan dengan teknik lainnya, karena dilakukan melalui proses pengamatan terhadap perilaku manusia dan fenomena alam. Sementara itu, Arikunto (2013) menjelaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diteliti.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati perilaku siswa yang berkaitan dengan kompetensi sosial emosional, seperti kemampuan bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan empati terhadap sesama,

mengendalikan emosi, serta menampilkan perilaku akhlak selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil observasi dicatat secara sistematis menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator Social Emotional Learning (SEL) menurut CASEL, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Penggunaan lembar observasi yang terstruktur memungkinkan data dianalisis secara kuantitatif melalui pemberian skor pada setiap indikator, sekaligus dianalisis secara kualitatif untuk memberikan deskripsi pendukung terhadap hasil penelitian. Dengan demikian, observasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai teknik triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan keakuratan temuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen memiliki peran yang sangat penting karena menentukan kualitas data yang dihasilkan. Instrumen yang baik harus mampu mengukur variabel secara tepat (valid) dan konsisten (reliabel). Menurut Sugiyono (2019), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Arikunto (2018) juga menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah, sistematis, dan hasilnya lebih cermat.

Creswell (2014) menegaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif, instrumen biasanya berbentuk tes, kuesioner, atau skala pengukuran yang menghasilkan data numerik untuk dianalisis secara statistik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket Pembelajaran Sosial Emosional (Social Emotional Learning/SEL). Angket disusun berdasarkan lima kompetensi utama SEL menurut Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL, 2022), yaitu kesadaran diri (self-awareness), pengelolaan diri (self-management), kesadaran sosial (social awareness), keterampilan berhubungan (relationship skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (responsible decision-making). Penyusunan indikator berdasarkan teori yang jelas bertujuan untuk menjamin validitas konstruk (construct validity) instrumen.

Angket disusun menggunakan skala Likert empat poin tanpa pilihan netral. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu terhadap suatu fenomena sosial (Likert, 1932). Riduwan (2019) menjelaskan bahwa skala Likert efektif digunakan dalam penelitian sosial karena mampu mengubah variabel kualitatif menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. Setiap item diberi skor 1–4, dengan ketentuan bahwa pernyataan positif diberi skor dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (4), sedangkan pernyataan negatif menggunakan pembalikan skor (reverse scoring). Jumlah item angket direncanakan sebanyak 30-40 butir pernyataan yang mewakili seluruh indikator variabel.

Selain angket, penelitian ini juga menggunakan lembar observasi sebagai instrumen pendukung untuk mencatat perilaku sosial emosional siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator yang sama dengan angket untuk menjaga kesesuaian konstruk. Dokumentasi nilai hasil belajar siswa juga digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memperoleh data numerik yang objektif.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen angket akan diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba (try out). Menurut Azwar (2015), validitas menunjukkan sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil

pengukuran. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui hubungan antara skor tiap item dengan skor total. Menurut Azwar (2015), validitas konstruk menunjukkan sejauh mana instrumen benar-benar mengukur konstruk teoretis yang dimaksud. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5%.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Ghozali (2021) menyatakan bahwa Cronbach's Alpha digunakan untuk mengukur konsistensi internal suatu instrumen. Nunnally dan Bernstein (1994) menyebutkan bahwa nilai Alpha sebesar 0,70 atau lebih menunjukkan tingkat reliabilitas yang dapat diterima dalam penelitian sosial. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini akan memenuhi standar ilmiah apabila terbukti valid dan reliabel melalui pengujian tersebut.

Berdasarkan landasan teori yang kuat serta prosedur pengujian yang sistematis, instrumen dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Definisi Konseptual Instrumen

a. Pembelajaran Sosial Emosional (X)

Pembelajaran Sosial Emosional (Social Emotional Learning/SEL) merupakan proses pengembangan kompetensi emosional dan sosial siswa melalui pembelajaran terstruktur. Variabel ini diukur berdasarkan lima kompetensi utama SEL menurut CASEL, yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (CASEL, 2022). Definisi konseptual ini menjadi dasar penyusunan indikator dan butir instrumen angket untuk variabel X.

b. Hasil Belajar Akidah Akhlak (Y)

Hasil belajar Akidah Akhlak mencerminkan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran materi akhlak, yang mencakup tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan perilaku), dan psikomotor (praktik perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari). Definisi konseptual ini menjadi dasar penyusunan instrumen penilaian variabel Y, baik melalui dokumentasi nilai maupun lembar observasi (Sudjana, 2014).

2. Definisi Operasional Instrumen

a. Variabel X: Pembelajaran Sosial Emosional

Variabel ini dinyatakan dalam skor angket yang dikembangkan berdasarkan lima kompetensi utama SEL menurut CASEL (2022), yaitu: kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Setiap indikator diukur menggunakan skala Likert empat poin (1 = sangat tidak setuju sampai 4 = sangat setuju). Skor total angket digunakan untuk merepresentasikan tingkat pendidikan sosial emosional siswa secara keseluruhan.

b. Variabel Y: Hasil Belajar

Variabel ini dinyatakan dalam skor nilai siswa yang diperoleh dari dokumen penilaian sekolah. Hasil belajar mencakup tiga ranah utama: kognitif (tes formatif, ujian materi akhlak), afektif (penilaian sikap dan perilaku akhlak), dan psikomotor (praktik perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari). Skor dari ketiga ranah tersebut diolah menjadi skor total hasil belajar yang digunakan sebagai variabel terikat dalam analisis kuantitatif (Sudjana, 2014).

3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

a. Instrumen Pembelajaran Sosial Emosional (X)

Instrumen untuk mengukur Pembelajaran Sosial Emosional (X) disusun berdasarkan lima kompetensi utama SEL menurut CASEL (2022). Setiap kompetensi dikembangkan menjadi beberapa indikator, yang kemudian dijabarkan menjadi butir pertanyaan dalam angket. Angket menggunakan skala Likert empat poin (1 = sangat tidak setuju sampai 4 = sangat setuju) dan mencakup pernyataan positif dan negatif untuk meningkatkan keakuratan jawaban.

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Instrumen Pembelajaran Sosial Emosional (X).

Kompetensi SEL	Indikator	Jmh Item	Bentuk Item
Kesadaran diri	Mengenali emosi, memahami kekuatan diri	8	Positif/Negatif
Pengelolaan diri	Mengendalikan emosi, disiplin	8	Positif/Negatif
Kesadaran sosial	Empati, perspektif sosial	8	Positif/Negatif
Keterampilan hubungan	Kerja sama, komunikasi	8	Positif/Negatif
Pengambilan keputusan	Tindakan etis, tanggung jawab	8	Positif/Negatif
Total	–	40 Item	–

b. Instrumen Hasil Belajar (Y)

Instrumen Hasil Belajar (Y) digunakan untuk menilai kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran materi akhlak. Penilaian mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor, yang diperoleh dari dokumen resmi guru. Skor akhir hasil belajar diambil dari nilai akhir semester yang telah mencakup tiga ranah penilaian(Sudjana, 2014).

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar Akidah Akhlak (Y)

Ranah	Sumber Data	Deskripsi
Kognitif	Tes/ UH	Pemahaman konsep akhlak
Afektif	Penilaian sikap	Akhlak terpuji siswa
Psikomotor	Jurnal guru	Praktik perilaku akhlak

4. Kalibrasi Instrumen

Instrumen penelitian ini diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengumpulan data. Uji kalibrasi meliputi:

a. Uji Validitas Isi (*Content Validity / Expert Judgment*)

Instrumen angket divalidasi oleh dosen ahli PAI dan dosen ahli metode penelitian untuk memastikan butir pertanyaan relevan dengan kompetensi sosial emosional dan sesuai teori CASEL (2022).

b. Uji Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk diuji menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, Menurut Sugiyono (2019), uji korelasi Product Moment

digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara skor setiap item dengan skor total sebagai indikator validitas konstruk, untuk memastikan setiap butir pertanyaan berkorelasi positif dan signifikan dengan skor total angket.

c. Uji Reliabilitas (*Reliability Test*)

Reliabilitas instrumen diukur menggunakan *Cronbach Alpha*, dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel jika $\alpha > 0,70$. Uji ini dilakukan untuk memastikan konsistensi internal instrumen angket (Sugiyono, 2019; Arikunto, 2018).

Data dianalisis menggunakan program IBM SPSS Statistics untuk menghitung uji validitas dan reliabilitas instrumen.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik karena data yang diperoleh berbentuk numerik. Menurut Sugiyono (2019), analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan setelah seluruh data terkumpul dan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Creswell (2014) juga menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan prosedur statistik untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan secara objektif.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan meliputi:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian sebelum dilakukan analisis inferensial. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Rata-rata skor Pembelajaran Sosial Emosional (SEL) siswa kelas VII MTsN 6 Demak
- b. Distribusi hasil belajar Akidah Akhlak pada pembelajaran akhlak
- c. Persentase kategori skor SEL dan hasil belajar, mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi

Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS, dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, grafik histogram, dan statistik deskriptif (nilai rata-rata, median, modus, standar deviasi). Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi sosial emosional dan hasil belajar siswa secara keseluruhan sebelum dilakukan analisis hubungan antar variabel (Sugiyono, 2019; Arikunto, 2013).

2. Uji Prasyarat Analisis (Assumption Test)

Sebelum dilakukan uji regresi, data dianalisis untuk memenuhi prasyarat analisis kuantitatif, yaitu normalitas dan linearitas.

a. Uji Normalitas

Dilakukan untuk memastikan distribusi data variabel X (SEL) dan variabel Y (Hasil Belajar) mendekati distribusi normal. Pengujian dapat menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk*. Data dinyatakan normal jika nilai signifikansi (p) $> 0,05$.

b. Uji Linearitas

Dilakukan untuk memastikan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) bersifat linear. Pengujian dapat dilakukan melalui ANOVA Table pada output SPSS.

Jika kedua uji prasyarat tersebut terpenuhi, maka data siap dianalisis menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh SEL terhadap hasil belajar Akidah Akhlak (Sugiyono, 2019; Arikunto, 2013).

3. Analisis Inferensial: Regresi Linear Sederhana

Untuk menguji pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional (X) terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak (Y), digunakan regresi linear sederhana dengan model:

$$Y = a + bX$$

Koefisien regresi (b) yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah.

Dimana:

- Y = Hasil Belajar Akidah Akhlak
- X = Pendidikan Sosial Emosional
- a = intercept (nilai Y ketika X = 0)
- b = koefisien regresi (besarnya pengaruh X terhadap Y)

Koefisien regresi (b) menunjukkan arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

- Jika b bernilai positif, maka hubungan bersifat searah (semakin tinggi SEL, semakin tinggi hasil belajar).
- Jika b bernilai negatif, maka hubungan bersifat berlawanan arah.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t pada koefisien regresi dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel X dan Y .
- Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X dan Y .

Menurut Ghozali (2021), analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui proporsi variasi variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (X). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar kontribusi variabel Pembelajaran Sosial Emosional dalam menjelaskan variasi hasil belajar siswa. Nilai R^2 diperoleh dari output regresi pada program IBM SPSS Statistics.

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih harus dibuktikan melalui analisis data. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis dirumuskan berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah disusun sebelumnya, kemudian diuji secara statistik.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pembelajaran Sosial Emosional (X) terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak (Y) siswa kelas VII MTsN 6 Demak.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pembelajaran Sosial Emosional (X) terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak (Y) siswa kelas VII MTsN 6 Demak.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana menggunakan SPSS, dengan kriteria keputusan:

- Jika Sig. $< 0,05 \rightarrow H_a$ diterima
- Jika Sig. $> 0,05 \rightarrow H_0$ diterima

H. Rencana Waktu Penelitian

Rencana waktu penelitian disusun sebagai pedoman pelaksanaan penelitian agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terarah. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama ± 6 bulan, mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan akhir.

Adapun rincian rencana waktu penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3. Rencana Waktu Penelitian

N o	Tahap Penelitian	Rincian Kegiatan	Sept 2025	Okt 2025	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026
1	Persiapan	Penyusunan proposal, konsultasi , & revisi	✓					
2	Perizinan	Pengurusan surat izin ke sekolah		✓				
3	Instrumen	Validasi ahli & revisi angket		✓				
4	Pengumpulan	Penyebaran angket			✓			

N o	Tahap Penelitian	Rincian Kegiatan	Sept 2025	Okt 2025	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026
	n Data	& dokumentasi nilai						
5	Pengolahan Data	Editing, coding, tabulating, & input SPSS				✓		
6	Analisis Data	Analisis Deskriptif, uji prasyarat, & regresi					✓	
7	Penyusunan Laporan	Penyusunan Bab IV dan Bab V					✓	✓
8	Finalisasi	Revisi akhir & cetak naskah skripsi						✓

Keterangan: “✓” menandakan durasi kegiatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tulis di sini

B. Pembahasan

Tulis di sini

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tulis di sini

B. Saran

Tulis di sini

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran